

Volume 4 Nomor 1 April 2019

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SASTRA INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

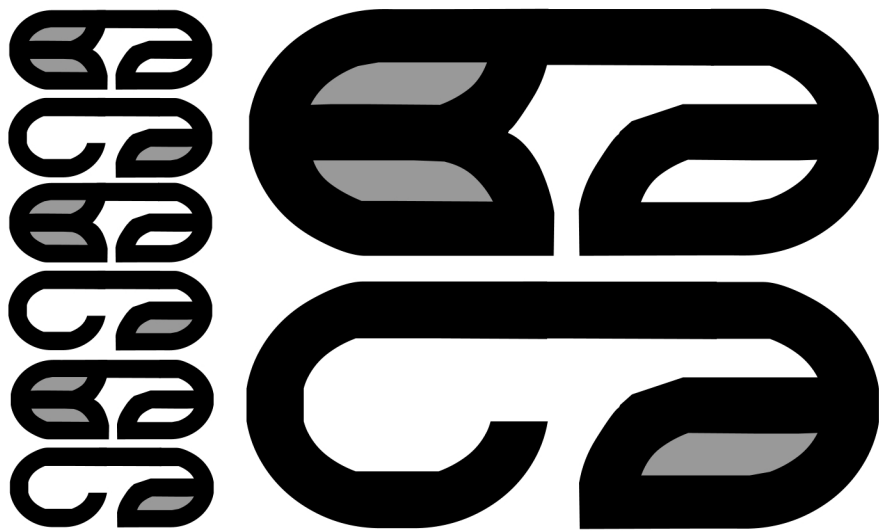
Volume 4 Nomor 1 April 2019

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SASTRA INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

IImi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Ciwaru No. 25 Kampus FKIP Untirta Sempu, Ciwaru.

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbasi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk perbandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan perubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 1 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)
Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN MENYIMAK DENGAN TEKNIK IDENTIFIKASI KATA KUNCI	1
Anwar Sanusi	
ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL <i>TENG-GELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK</i> KARYA BUYA HAMKA DAN PEMANFAATANNYA BAGI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP	9
Ediwarman	
PENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SUB POKOK MEMBACA LANCAR MELALUI METODE STRUKTUR ANALISIS SINTESIS (SAS) DI KELAS II SEKOLAH DASAR	17
Masmuah	
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK DENGAN METODE INTEGRATIF PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	27
Masrupi dan Dedi Nurholis	
PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING</i> (CTL) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MEMBACA PUISI SISWA KELAS V	35
Muhammad Nurjamaludin, Eko Fajar Suryaningrat, dan Eneng Renie Marlina	
ANALISIS AFIKSASI DALAM KATA-KATA MUTIARA PADA <i>CAPTION</i> DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP	45
Riska Herawati, Dase Erwin Juansah, dan Sundawati Tisnasari	

STRATEGI BERBAHASA CALON KEPALA DAERAH PADA WACANA
KAMPANYE PILKADA JAWA BARAT 2018

Sudaryanto dan Dedi Wijayanti

51

SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *AZAB DAN SENGSARA*
KARYA MERARI SIREGAR

Verawati Fajrin

59

DUALITAS DAS VERSTEHEN DAN DAS LEBEN DALAM SAJAK
(Sebuah Catatan Hermeneutis Membaca Buku Kumpulan Puisi "Seperti Bukan
Cinta" Karya Arip Senjaya)

Hudjolly

67

SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *AZAB DAN SENGSA* KARYA MERARI SIREGAR

Verawati Fajrin

Universitas Islam Syekh Yusuf
verafajrin@yahoo.com

Abstrak

Novel *Azab dan Sengsara* merupakan karya terpenting Merari Siregar yang merupakan novel pertama yang menggunakan Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920-an, bertema perkawinan dalam hubungannya dengan harkat dan martabat keluarga. Jadi, secara tematik, novel *Azab dan Sengsara* belumlah secara tajam mempermasalahkan perkawinan dalam hubungannya dengan adat, yang dapat dikaji menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra yaitu suatu pendekatan yang karya sastranya berkaitan dengan masyarakat. Dalam Novel *Azab dan Sengsara* mengandung aspek-aspek kemasyarakatan yang pernah terjadi pada 1920-an, kritik tak langsung terhadap berbagai adat dan kebiasaan buruk yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman modern. Novel ini adalah novel pertama yang mengupas masalah kawin paksa yang kemudian menjadi tema yang selalu menarik dikemukakan dalam roman-roman Indonesia. adat dan kebiasaan yang kurang baik pada masyarakat Sipirok daerah Tapanuli, Sumatera Utara. Selain karena penggunaan bahasa Melayu Tinggi, karya Merari ini tak lagi berbentuk hikayat. Apabila ditinjau dari segi ceritanya, masih mengangkat persoalan kehidupan sehari-hari seperti dalam hikayat. Namun, berbeda dengan hikayat yang selalu mengungkapkan dunia istana, *Azab dan Sengsara* justru memaparkan dunia orang biasa, serta menampilkan unsur-unsur kritik sosial yang tidak pernah ditampilkan dalam hikayat.

Kata Kunci: Status Sosial, Adat Istiadat Sipirok, Budaya Batak Angkola, Sosiologi

PENDAHULUAN

Jenis utama karya sastra yaitu puisi prosa, dan drama, genre prosalah, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, diantaranya novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari yaitu bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan genre yang paling sosiologis dan

responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris. Menurut Nurgiyantoro (1995: 9) menjelaskan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra.

Menurut Hauser (1985:92) karya sastra lebih jelas dalam mewakili ciri-ciri zamannya, seperti zamannya novel *Azab dan Sengsara* ini untuk menunjukkan masa tertentu yang masih

didominasi oleh perkawinan secara paksa, perjodohan, perbedaan status sosial, harkat martabat. Selain itu, masih kental dengan budaya masyarakat Batak Angkola yaitu kedudukan marga dan sistem pengaturannya, Tradisi *Martandang* (berkunjung ke rumah gadis) kepercayaan kepada dukun, pembagian harta warisan. Azab dan Sengsara mengentengahkan kisah cinta antara Aminu'ddin dan Mariamin yang di pisahkan karena perbedaan status sosial yang ternyata membawa petaka yang memupus cinta Mariamin hingga ke lubang kematiannya. Pada zaman 1920 terdapat kesesuaian adat istiadat yang berada di Sipirok Tapanuli Sumatera Utara.

Maka hal tersebut yang meyakinkan penulis untuk meneliti novel Azab Dan Sengsara Karya Merari Siregar untuk dianalisis dengan salah satu teori pendekatan dalam mengkaji serta menganalisis suatu karya sastra dari berbagai sudut pandang aspek-aspek kemasyarakatan yang dikisahkan dalam novel Azab Dan Sengsara tersebut. Saya berharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya agar dapat memberikan wawasan dan pengenalan terhadap pembaca mengenai seluk beluk dan adat istiadat dalam suatu kehidupan masyarakat di Sipirok Tapanuli Sumatera Utara. Dalam isi sebuah novel yang dianalisis dengan suatu teori pendekatan yang dapat menghasilkan gambaran yang jelas antara sebuah novel dengan teori pendekatan yang dianalisisnya.

Sebuah karya sastra seperti novel dapat dianalisis dengan menggunakan suatu teori pendekatan. Menurut Abrams yang dimaksud dengan teori pendekatan adalah metodologi untuk menganalisis sebuah karya sastra. pendekatan sosiologis juga memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat. Dalam novel yang berjudul Azab Dan Sengsara, dikisahkan mengenai kehidupan masyarakat di Sipirok Tapanuli Sumatera Utara yang masih lekat dengan nilai-nilai budaya yang berlaku. Namun kebiasaan-kebiasaan

masyarakat tersebut tidak sesuai dengan perkembangan zaman modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Sosiologi Sastra

Pendekatan yang penulis gunakan dalam menganalisis novel Azab Dan Sengsara ini adalah pendekatan sosiologi dimana mengaitkan karya sastra dengan masyarakat. Pendekatan ini sangat cocok untuk menganalisis novel Azab Dan Sengsara ini. Masyarakat sangat berperan penting untuk terbentuknya sebuah karya sastra. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat yaitu sebagai berikut (1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerit, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga sub tersebut adalah anggota masyarakat; (2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat; (3) Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan; (4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut; (5) Sama dengan masyarakat karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya. Selain pendekatan sosiologi saya juga memperpadukan dengan pendekatan mimetik yang merupakan suatu pendekatan yang mengkaitkan karya sastra pada kenyataan di lingkungan masyarakat sehingga karya sastra dianggap sebagai cerminan hidup masyarakat.

Karya Sastra dengan Masyarakat

Hubungan Karya Sastra dengan Masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun

afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.

Fungsi bahasa sebagai bahasa sastra jelas membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya, bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, kata-katanya dengan sendirinya mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya.

Diantara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosa, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, diantaranya a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas. b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan genre yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris. Oleh karena itu pula lah menurut Hauser (1985:2) karya sastra lebih jelas dalam mewakili ciri-ciri zamannya, seperti zaman Siti Nurbaya untuk menandakan masa tertentu yang masih di dominasi oleh kawin paksa.

Novel

Novel adalah salah satu bentuk dari suatu karya sastra. Abrams (Nurgiyantoro 2010:11) sebutan novel dalam bahasa Inggris (*Inggris: Novel*) inilah yang masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *Novella* (yang dalam bahasa Jerman: *Novelle*), secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung artian yang sama dengan istilah Indonesia *Novelet* (*Inggris: Novelette*), yang berarti sebuah karya fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Zaidan, Rustapa, dan Hani'ah (2003:137) mengatakan bahwa novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik lisan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi kehidupan. Namun Menurut Semi (Tanpa tahun: 24) mengatakan bahwa novel dapat diartikan sebagai konsentrasi kehidupan yang lebih tegas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang berupa cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan pengalamannya. Dalam sebuah novel si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan kajian sosiologi sastra dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar.

Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memaparkan, memerinci, dan menafsirkan wujud kemasyarakatan yang terdapat di dalam novel *Azab dan Sengsara*. Melalui metode penelitian deskriptif data diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, dan catatan-catatan resmi lainnya.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis* atau kajian isi. Menurut Neuman (Prasetyo dan Jannah, 2008:167) menyebutkan "*Content analysis is a technique for gathering and analyzing the content of*

text" (kajian isi adalah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis isi dari teks). Pengertian isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja, melainkan juga ide, tema, pesan, arti, maupun simbol-simbol yang terdapat dalam teks, baik dalam bentuk tulisan (seperti buku, majalah, surat kabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, puisi, dan sebagainya).

Maka dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menganalisis data dari data-data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata yang terdapat dalam teks tertulis yaitu kata-kata yang menunjukkan nilai kemasyarakatan yang berlaku pada saat itu. Kemudian mengidentifikasi kata-kata tersebut dengan mengaitkan kajian sosiologi dengan karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama yang harus bertindak fleksibel. Peneliti harus menyimak, mencatat dengan teliti dan cermat data-data yang berwujud kata-kata yang mengaitkan antara sosiologi dengan karya sastra. Subjek penelitian ini berupa subjek penelitian tidak langsung. Subjek penelitian ini dilakukan pada kategori novel yang berjudul *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar kemudian dijadikan korpus penelitian.

Data penelitian ini bersifat kualitatif, yang berbentuk kalimat yang mengandung kaitan antara sosiologi dengan karya sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, cetakan ketigapuluh tahun 2010, diterbitkan oleh Balai Pustaka (Persero).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu seperti yang diungkapkan Moleong (2013:281) pekerjaan analisis data mempunyai pengertian mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorisasikan. Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang kajian sosiologi terhadap karya sastra yang terdapat dalam wacana novel yang berjudul *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar ke dalam kategori dan satuan uraian sehingga

dapat ditarik simpulan yang dilengkapi dengan data pendukung.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan instrumen utama yang harus bertindak fleksibel, artinya peneliti pada waktu yang bersamaan, bertindak sebagai instrumen dan sekaligus berfungsi sebagai pengumpul data. Alasan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa prinsip penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada sekadar hasil akhir penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk meneliti kajian sosiologi terhadap novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar yang merupakan bahasa karya Merari Siregar yang merupakan bahasa tertulis, yaitu teknik studi pustaka, dan teknik simak-catat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adat Istiadat masyarakat di Sipirok Tapanuli Sumatera Utara (1920)

Menurut Hauser (1985:92) karya sastra lebih jelas mewakili ciri-ciri zamannya, seperti zaman Siti Nurbaya untuk menunjukkan masa tertentu yang masih di dominasi oleh kawin paksa. Begitu pun pada novel *Azab dan Sengsara* pada tahun 1920-an masyarakatnya mendominasi budaya atau adat istiadat kuna seperti kawin paksa, perjodohan, pernikahan berdasarkan hubungan kekerabatan.

Kawin Paksa

Pada novel *Azab dan Sengsara* terdapat Tradisi yang sesuai dan biasa dilakukan oleh masyarakat Sipirok Tapanuli yaitu Kawin Paksa, masyarakat pada zaman 1920-an tepatnya di Tapanuli kawin Paksa merupakan Adat-istiadat masyarakat Batak Angkola yang ketat dalam mengatur sistem perkawinan dengan cara paksa yang harus berdasarkan kehendak orang tua, sebenarnya dapat menjadikan perkawinan itu tidak bahagia dan berakibat buruk terhadap manusia. Selain itu, bertentangan dengan norma-norma kemanusiaan apalagi kaidah-kaidah agama

khususnya agama Islam yang kebanyakan dalam masyarakat Batak Angkola, pemuda-pemudi yang dikawinkan itu juga masih tergolong muda yang belum matang dari segi pemikiran. Di lihat dari novel *Azab dan Sengsara* yaitu seorang tokoh Mariamin yang dipaksa kawin oleh seorang kerani di medan yang bernama Kasibuan yaitu laki-laki yang tidak di cintai oleh Mariamin. Dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Kebenaran dan pertimbangan yang dituturkan ibunya itu, benar pula dalam pikiran Mariamin. Tetapi terasa dalam hatinya bahwa perkawinan itu, yang akan dilakukannya akan membawa dia ke jalan kemelaratan. Akan tetapi ia merasa demikian dalam hatinya, jadi tiadalah dapat diberinya keterangan. Itulah sebabnya ia terpaksa juga akhir-akhirnya menurut kesukaan ibunya itu” (Azab Dan Sengsara hal 162)

“Kesudahannya ia kawin dengan orang muda dari Padangsidempuan, orang muda yang tiada dikenalnya orang muda yang tiada dicintainya, jodoh yang tak disukainya” (Azab Dan Sengsara hal 162)

“Nyata sekarang betapa berbahayanya perkawinan yang dipaksakan itu, yang tiada disertai kasih keduanya. Maka jadi kewajibanlah bagi tiap-tiap orang yang tahu akan membuang adat itu dan kebiasaan yang mendatangkan kecelakaan kepada manusia itu. Bukankah perkawinan yang lekas-lekas itu membinasakan perempuan? Ia dikawinkan oleh orang tuanya dengan orang yang disukainya” (Azab Dan Sengsara hal 67)

Perlakuan kawin paksa yang dialami Aminuddin dengan orang yang tidak dicintainya juga disebabkan sikap ayahnya, Baginda Di atas, sementara kawin paksa yang dialami Mariamin disebabkan tekanan ekonomi keluarga.

Sebenarkan perkawinan dengan cara paksa merupakan sesuatu tidak baik dalam pandangan kemanusiaan dan prinsip-prinsip keagamaan. Mengenai kawin paksa yang masing-masing dialami Aminuddin dan Mariamin sudah lama menjadi kebiasaan masyarakat Batak Angkola. Dalam *Azab dan Sengsara* digambarkan juga bahwa orang tua Mariamin yaitu Nuria juga secara paksa dikawinkan dengan Sutan Baringin, orang yang sama sekali tidak dicintainya. (*Azab dan Sengsara*, hal 74) Jadi, tradisi tersebut sudah turun-temurun sejak dari Nenek, Ibu, dan hingga kepada anak.

Perjodohan

Selain itu terdapat adat yang berlaku di masyarakat Sipirok Tapanuli yaitu Perjodohan, Seperti dalam novel *Azab dan Sengsara* antara Aminuddin dengan Gadis lain yang bermarga Siregar atas dasar kehendak ayahnya, dalam masyarakat Batak Angkola yang menganut sistem, baik pemuda maupun pemudi tidak berhak mencari siapa yang menjadi pendamping hidupnya, dan tidak berhak pula menentukan siapa pasangan hidupnya. Orang yang berhak dalam menentukan siapa yang menjadi calon suami ataupun calon isteri adalah orang tua. Hal ini dialami oleh Aminuddin sebagai tokoh utama dalam Novel *Azab dan Sengsara*, tidak dapat menentukan pilihannya namun harus menuruti kehendak orang tua. Perasaannya terpaksa dijodohkan dengan orang yang tidak dicintainya.

Dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Benar perbuatan kami ini tiada sebagai permintaan Ananda, tetap janganlah anakku lupakan kesenangan dan keselamatan anak itulah yang dipikirkan oleh kami orang tuamu. Oleh sebab itu haruslah anak itu menurut kehendak orang tuanya kalau ia hendak selamat di dunia. Itu pun harapan bapak dan ibumu serta sekalian kaum-kaum kita anakku akan menurut permintaan kami yakni ananda terimalah menantu Ayahanda yang kubawa ini!”

Sistem perkawinan yang ditentukan oleh orang tua digambarkan dalam *Azab dan Sengsara* bukan hanya dialami oleh Aminuddin tetapi juga dialami Mariamin. Mariamin di-jodohkan dengan seorang pemuda yang tidak dicintai.

Perkawinan Kekerabatan

Adat yang berlaku dalam masyarakat Batak Angkola yaitu perkawinan kekerabatan, contohnya dalam novel *Azab dan Sengsara* hubungan Aminuddin dengan Mariamin merupakan hubungan yang didasari oleh kedekatan keluarga. Ayah Mariamin adalah kakak dari ibunda Aminuddin sehingga meski Mariamin sepupu Aminuddin, tetapi marga mereka berbeda. Jadi mengacu pada adat yang berlaku, orangtua Aminuddin tidak boleh menggagalkan hubungan anaknya dengan Mariamin. Bahkan harus menikahi keduanya. Pernikahan semacam ini disebut perkawinan menyonduti (kembali ke pangkal keluarga). Tujuannya yaitu "Tali perkauman bertambah kuat. Namun, karena persoalan material Baginda Di atas tidak mengindahkan adat tersebut, ia malah memilih gadis kaya dari keluarga Siregar. Dibuktikan dalam kutipan berikut:

"Mariamin anak orang miskin akan menjadi istri anak mereka itu? Tentu tak mungkin, karena tak patut! Bukankah orang itu telah hina di mata orang, lagi pula tak berada, boleh dikatakan orang yang semiskin-miskinnya di daerah Sipirok? Orang yang begitukah yang akan jadi tunangan Aminu'ddin? O, sekali-kali tidak boleh; Aminu'ddin seorang anak muda, belum tahu ia membedakan bangsa haruskah didengar permintaannya itu? Betul anak gadis itu bagus rupanya, lagi masuk kaum mereka juga, akan tetapi kaum tinggal kaum, perempuan yang elok dapat dicari" (*Azab dan Sengsara*, hal 135)

Budaya Batak Angkola

Sastrawan juga sadar mengangkat nilai-nilai atau amanat-amanat lokal. dapat menjadi

jawaban terhadap perubahan-perubahan masyarakat karena karya-karya yang diciptakan akan terungkap dasar kebudayaan tradisional atau konflik nilai budaya dalam penghayatan manusia pada masa modern (Teeuw, 1981: 12). *Azab dan Sengsara* berlatar sosial-budaya Batak Angkola.

Kedudukan Marga dan Sistem Pengaturannya

Masyarakat Batak Angkola khususnya orang Sipirok Marga adalah unsur penting dalam mengatur dan menjalankan adat-istiadat. Marga ditentukan menurut garis keturunan laki-laki (ayah). Artinya pihak laki-laki yang sudah berkeluarga akan diturunkan kepada anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Kedudukan marga dan sistem pengaturan ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Untuk menjelaskan adat-istiadat Batak, lebih-lebih adat perkawinan, baiklah se-kadar diterangkan, sekedar aturan-aturan yang harus diturut orang dalam perkawinan itu" (*Azab dan Sengsara* hal. 139).

"Adapun masing-masing orang Batak mempunyai suku (marga). Seorang anak yang baru lahir beroleh marga Bapaknya. Marga itu ada bermacam-macam, misalnya di Luhan Sipirok, Siregar dan Harahap yang terbanyak, marga-marga lain ada pula umpamanya: Pane. Pohan, Sibuan, (Hasibuan) dan lain-lain" (*Azab dan Sengsara*. hal. 139)

Oleh karena marga sangat penting dan kedudukannya dalam masyarakat Batak Angkola, maka untuk mencari calon istri atau calon suami harus ditanyakan terlebih dulu apa marganya, boru apa dia. Kawin semarga dalam sistem masyarakat Batak Angkola tidak dibenarkan dan atau dianggap melanggar adat. Kedudukan marga dinyatakan dalam kutipan berikut:

"Apa marga nya? Siapa orang tuanya? Tanya istrinya. Marganya Siregar, dan

Bapaknya kepala kampung. Maka barang siapa yang hendak kawin, tidaklah boleh mengambil perempuan marga Siregar, meskipun mereka itu sudah jauh antaranya, artinya hanya nenek-nenek moyang mereka itu, yang beratus tahun dahulu, yang bersaudara. Mereka itu tiada boleh ambil-mengambil dalam pekawinan karena dilarang keras oleh adat. Akan tetapi anak muda marga Siregar boleh mengambil seorang perempuan marga Harahap, meskipun perkaumannya anak itu masih dekat, umpama senenek dengan ia. Artinya, nenek si laki dari pihak ibu nenek si perempuan dari pihak bapak” (*Azab dan Sengsara* hal 139-140)

Tradisi Martandang

Martandang adalah kunjungan pemuda ke rumah (tempat di mana saja) pemudi baik sebagai teman biasa maupun sudah menjadi kekasih baginya. Dalam pergaulan pemuda-pemudi, *Martandang* ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Batak Angkola baik dulu dan juga sekarang. Kebiasaan seperti ini mengisyaratkan bagi pemuda-pemudi agar dapat berkenalan dengan baik dan dapat pula memilih calon teman hidup masing-masing. Dibuktikan dalam kutipan berikut ketika Aminuddin sedang mendatangi Mariamin.

“Ah rupanya hari sudah malam. Dari tadi saya menunggu-nunggu Angkang, sahut gadis itu seraya berdiri dari batu besar itu. yang biasa tempat dia duduk pada waktu petang. Marilah kita naik Angkang!” (*Azab dan Sengsara* hal 4).

“Kedua orang itu berhadap-hadapan di tempat sunyi itu. Seorang pun tiada yang bercakap masing-masing terpekur memikirkan nasib persahabatan mereka itu. (*Azab dan Sengsara* hal 6).

Kepercayaan terhadap Dukun

Dalam kebiasaan masyarakat Batak Angkola, ada suatu kepercayaan apabila

seseorang mengalami masalah, sebelum melaksanakan suatu pekerjaan, mendirikan rumah atau lain-lain terlebih dahulu mendatangi (dukun). Hal ini bertujuan untuk meminta nasehat atau petunjuk agar pekerjaan yang akan dilakukan bisa berjalan dengan aman. Hal seperti yang dilakukan oleh orang tua Aminuddin ketika mereka berbeda pendapat mengenai Mariamin, jika dijadikan menantu. Dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Pada keesokan harinya pergilah kedua laki-istri itu membawa nasi bungkus ke rumah Datu itu. Setelah habis makan, mereka itu pun menceritakan maksud kedatangan mereka, Datu itu pun bertanya nama yang laki-laki dan orang tuanya, nama anak gadis itu serta orang tuanya pula. Kemenyan pun di bakarlah, sehingga rumah itu penuh dengan asap dan bau kemenyan. Beberapa lamanya dukun itu mengangguk-anggukan kepalanya perlahan-lahan serta berbisik-bisik membaca doa dan mantera. Kemudian ia membuka buku yang terletak di bawah pedupaan itu, lalu dibacanya ayat yang tertulis dalamnya” (*Azab dan Sengsara* hal 136-137)

Pembagian Harta Warisan

Masyarakat Batak Angkola mempunyai struktur kekeluargaan ditentukan menurut garis ayah. Oleh karena itu masalah harta, terutama tanah yang menjadi harta penting bagi keluarga, diturunkan kepada anak laki-laki yang lahir dari perkawinan. Dalam *Azab Dan Sengsara* digambarkan sistem pembagian harta warisan pada Baginda Diatas dan Sutan Baringin. Dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Baginda Diatas (Ayah Aminuddin) dapat dikatakan seorang yang kaya di Sipirok. Harta-hartanya amat banyak. Adapun kekayaan diperoleh dari peninggalan orang tua” (*Azab dan Sengsara* hal 18)

“Sutan Baringin yang juga dikenal kaya di Sipirok, hartanya diperoleh dari

warisan mendiang Neneknya (dalam masyarakat BA harta Nenek diturunkan ke anak, dan dari anak ke cucu dan seterusnya) oleh karena itu Sutan Baringin bersaudara dua orang (sama laki-laki), maka dalam pembagian pun di bagi dua” (Azab Dan Sengsara hal 94)

Novel *Azab dan Sengsara* menggambarkan bahwa kekayaan tokoh Baginda Diatas diperoleh dari peninggalan orang tua. Sutan Baringin yang juga sebagai orang kaya di Sipirok, hartanya diperoleh dari warisan Neneknya. Tradisi masyarakat Batak Angkola dalam pembagian harta ini biasanya harta Nenek diturunkan ke anak, dari anak ke cucu dan seterusnya.

SIMPULAN

Novel *Azab Dan Sengsara* ini merupakan karya terpenting Merari Siregar yang menggunakan bahasa Indonesia pertama yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920. Di dalamnya mengandung aspek-aspek kemasyarakatan yang pernah, sedang, dan terjadi sampai saat ini. Budaya Batak Angkola begitu kental terkandung pada novel *Azab Dan Sengsara* tersebut dimana mengisahkan kebiasaan yang kurang baik dan sempurna di tengah-tengah bangsa seorang pengarang yaitu Merari Siregar.

Azab Dan Sengsara mengemukakan fakta-fakta tentang sistem perkawinan dengan cara paksa, perjodohan, peranan dan kedudukan marga, pengaturan harta warisan, adat-istiadat, dan tradisi-tradisi lainnya yang terdapat dalam masyarakat Batak Angkola, khususnya daerah Sipirok Tapanuli Sumatera Utara.

Saya menganalisis novel ini menggunakan pendekatan sosiologi yaitu mengaitkan karya sastra dengan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang berada di Sipirok Tapanuli yang menganut sistem adat yang berlaku. Selain pendekatan sosiologi, cerita dalam novel ini bisa menggunakan pendekatan mimetik yaitu mengaitkan karya sastra dengan kenyataan-kenyataan yang berada pada masyarakat Sipirok Tapanuli tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyo, Bambang dan Lina M. Jannah. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexy J, Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, Merari. 2010. *Azab Dan Sengsara*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.